



Relasi Harmonis Tuhan dan Manusia, dalam Perspektif Al-Quran (Konsep Merindu Allah)

Ramadhana Agung Pratama^{1*}, M. Taufik², Adi Fadli³

^{1,2,3}Program Doktorat Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI:

Jurnal Info

Dikirim: 18 Desember 2024

Revisi: 28 Desember 2024

Diterima: 29 Desember 2024

Korespondensi:

Phone: +62.....

Abstract: The relationship between God and humans is a fundamental theme in various religious and philosophical traditions. This concept reflects humans' attempts to understand the existence of God as a transcendent entity and how this relationship shapes their life experiences. This relationship is often understood in two main dimensions: vertical and horizontal. The vertical dimension emphasizes the transcendental aspect of God, where humans try to get closer to God through worship, prayer, and spiritual reflection. Meanwhile, the horizontal dimension highlights the manifestation of this relationship in social life, such as through love, kindness, and justice for others. Each religious tradition has a unique interpretation of this relationship, whether through the concept of creation, covenant, or God's unconditional love. On the other hand, in philosophy, this relationship is often studied from an existentialist perspective, where humans try to understand the purpose of their existence through their connection with a greater entity. Thus, the relationship between God and humans becomes the basis for the search for the meaning of life, morality, and social order. This study aims to analyze various perspectives on this relationship, bridging the theological, philosophical, and humanistic dimensions to reveal its relevance in the modern context.

Abstrak: Relasi antara Tuhan dan manusia merupakan tema fundamental dalam berbagai tradisi religius dan filosofis. Konsep ini mencerminkan upaya manusia untuk memahami keberadaan Tuhan sebagai entitas transenden dan bagaimana hubungan itu membentuk pengalaman hidup mereka. Relasi tersebut sering dipahami dalam dua dimensi utama: vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal menekankan aspek transendensi Tuhan, di mana manusia berupaya mendekatkan diri kepada Tuhan melalui ibadah, doa, dan refleksi spiritual. Sementara itu, dimensi horizontal menyoroti manifestasi hubungan ini dalam kehidupan sosial, seperti melalui cinta, kebaikan, dan keadilan kepada sesama. Setiap tradisi agama memiliki interpretasi unik mengenai hubungan ini, baik melalui konsep penciptaan, perjanjian, atau kasih Tuhan yang bersifat tanpa syarat. Di sisi lain, dalam filsafat, hubungan ini sering dikaji melalui sudut pandang eksistensialisme, di mana manusia berusaha memahami tujuan keberadaannya melalui keterhubungan dengan entitas yang lebih besar. Dengan demikian, relasi Tuhan dan manusia menjadi landasan bagi pencarian makna hidup, moralitas, dan tatanan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai perspektif mengenai relasi ini, menjembatani dimensi teologis, filosofis, dan humanistik guna mengungkap relevansinya dalam konteks modern.

Keywords : Relasi Tuhan, Manusia, Spiritualitas, Transendensi, Eksistensialisme, Teologi, Moralitas

Pendahuluan

Relasi antara Tuhan dan manusia selalu menjadi inti dari diskursus teologi dan spiritualitas. Salah satu konsep yang menarik adalah "merindu Allah," yaitu keinginan mendalam manusia untuk dekat dengan Sang Pencipta. Konsep ini tidak hanya mewarnai kehidupan religius, tetapi juga membentuk pandangan manusia tentang eksistensi, moralitas, dan kebahagiaan sejati. Dalam berbagai tradisi agama, kerinduan kepada Tuhan dianggap sebagai tanda kesadaran spiritual yang tinggi, di mana manusia menyadari keterbatasannya dan mencari hubungan dengan yang Maha Sempurna.

Manusia, sebagai makhluk yang dianugerahi akal dan hati, selalu memiliki kecenderungan untuk mencari makna hidup dan tujuan keberadaannya. Dalam pencarian tersebut, kerinduan kepada Allah muncul sebagai sebuah kebutuhan spiritual yang mendalam. Konsep "merindu Allah" menggambarkan rasa cinta, hasrat, dan kerinduan manusia untuk mendekat kepada Sang Pencipta, sebagai sumber kebahagiaan sejati dan kedamaian batin. Kerinduan ini sering kali berakar pada kesadaran akan keterbatasan manusia, kekosongan duniawi, serta keinginan untuk mencapai hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan.

Semenjak manusia dilahirkan di dunia ini, disadari atau tidak, sebenarnya sudah mempunyai hubungan atau kontrak dengan Tuhan, ihwal (perihal) misi manusia di muka bumi ini. Oleh manusia, Tuhan dikenal sebagai Sang Pencipta (khaliq), sementara manusia adalah ciptaan-Nya (makhluk). Tuhan juga dikenal sebagai superior (Zat yang maha agung), sementara manusia adalah inferior (hamba).

Relasi tersebut yang kemudian memunculkan apa yang di namakan dengan Syari'at dan ritual. Seperti adanya perintah shalat, puasa, zakat, haji, yang lahir karena termaktub di dalam teks kitab suci al-Qur'an. Oleh sebab itu al-Qur'an di yakini sebagai kitab petunjuk untuk semua umat manusia.

Al-Qur'an merupakan Kitab Suci terakhir yang di wahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan sebagai pedoman hidup (way of life) bagi umat manusia, dan sekaligus sebagai sumber nilai dan norma selain al-sunnah. Al-Qur'an juga memperkenalkan dirinya antara lain sebagai hudan li al-nas, yang artinya adalah sebagai petunjuk bagi umat manusia pada umumnya dan kepada orang-orang yang bertaqwa pada khususnya.

Al-Qur'an di samping sebagai hudan li al-nas juga berfungsi sebagai kitab yang diturunkan agar manusia keluar dari kegelapan menuju jalan yang terang benerang atau cahaya kebenaran. Kitab ini di turunkan juga sebagai rahmat dan kabar gembira bagi kaum muslimin. Selain sebagai kitab petunjuk Ilahi dan kitab yang mengarahkan manusia kepada cahaya kebenaran, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad.

Teori dan konsep penciptaan manusia dalam perspektif al-Qur'an berbeda dengan teori evolusi sains. Karena al-Qur'an mendekati manusia dengan perspektifnya yang utuh, tidak persial. Sebab itu mengapa hakikat dari kualitas manusia dalam pandangan al-Qur'an memiliki konsep yang sangat khas dan sentral. Di dalam al-Qur'an sekurang-kurangnya terdapat 34 ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang penciptaan manusia dengan merujuk pada berbagai elemen-elemen natural yang memberikan derajat kualitatif pada manusia.

al-Qur'an begitu luas membicarakan Tuhan dan manusia. Baik tentang konsep ketuhanan, sifat Tuhan, Konsep manusia dengan segala prosesnya, dan lain-lain. Di dalam relasi antara keduanya, relasi ontologis antara tuhan dan manusia di sebut juga dengan hubungan timbal balik. Hal tersebut menjadi alasan mengapa manusia diciptakan oleh Tuhan di muka bumi ini. Karena tuhan mempunyai peran pember eksistensi wujud kepada manusia. Sebagaimana isi dari surat al- Alaq adalah membicarakan tentang proses penciptaan manusia dari segumpal darah (min 'alaq), dan sekaligus pencipta seluruh alam semesta; mulai dari malaikat-malaikat [QS. Az-zukhruf (43):9], Jinn [QS. Ar-rahman (55): 15], langit dan bumi [QS. Ibrahim (14):19] dan lain sebagainya. Secara tidak langsung ada sebuah pesan yang ingin di sampaikan oleh alqur'an melalui relasi Tuhan dan Manusia di dalam QS. Al-Alaq.

Oleh sebab itu, menjadi menarik untuk di telusuri lebih jauh bagaimana sebuah teks qur'ani yang berbentuk verbal di saat pertama kali al-qur'an turun sehingga mampu mengubah realitas teologis dalam ruang lingkup masyarakat Arab yang politeis. Dengan begitu, maka prinsip al- Qur'an sebagai kitab yang diperuntukkan kepada semesta alam dapat ditafsirkan oleh siapapun. Tidak ada dikotomi penafsiran terhadap ayat suci yang diturunkan 14 abad silam tersebut. Prinsip itu juga yang kemudian menjadikan al-Qur'an sebagai kitab suci yang shalih likulli zaman wa makan.

Dalam banyak tradisi agama, kerinduan kepada Tuhan dianggap sebagai puncak pengalaman spiritual. Islam, misalnya, memandang manusia sebagai hamba dan khalifah yang senantiasa merindukan Allah melalui ibadah dan zikir. Dalam Al-Qur'an, kerinduan ini digambarkan dalam QS. Al-Baqarah: 186, yang menegaskan bahwa Allah selalu dekat dan menjawab doa hamba-hamba-Nya. Demikian pula, dalam tradisi mistisisme seperti sufisme, kerinduan kepada Allah diibaratkan sebagai api cinta yang mengarahkan jiwa manusia kepada kesempurnaan.

Kerinduan kepada Allah tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial. Ia mendorong manusia untuk hidup dalam nilai-nilai kasih sayang, kebaikan, dan keadilan, sebagai bentuk aktualisasi cinta kepada Tuhan. Dalam konteks modern, ketika kehidupan sering kali dipenuhi dengan materialisme dan hedonisme, konsep merindu Allah menjadi pengingat penting tentang kebutuhan spiritual manusia yang hakiki. Melalui kerinduan ini, manusia tidak hanya menemukan kedekatan dengan Tuhan tetapi juga kedamaian dalam menjalani kehidupannya di dunia.

Menurut penulis, konsep *merindu Allah* adalah ekspresi terdalam dari jiwa manusia yang menyadari bahwa ada sesuatu yang lebih besar daripada dirinya, sesuatu yang tidak dapat dipenuhi oleh dunia materi. Ini adalah perasaan yang muncul ketika hati mencari makna, kedamaian, dan tujuan sejati yang hanya bisa ditemukan dalam hubungan dengan Sang Pencipta. Merindu Allah bukan sekadar keinginan, melainkan sebuah kebutuhan spiritual yang muncul dari kesadaran bahwa manusia berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya.

Merindu Allah juga terasa seperti perjalanan batin yang terus berkembang. Ia dimulai dari rasa kagum pada kebesaran-Nya, lalu berkembang menjadi rasa cinta yang mendalam, dan akhirnya menjadi pengabdian yang ikhlas. Kerinduan ini mendorong kita untuk mendekat kepada Allah melalui doa, ibadah, dan amal kebaikan. Di sisi lain, ia juga memotivasi kita untuk memperbaiki hubungan dengan sesama, karena cinta kepada Allah selalu tercermin dalam bagaimana kita memperlakukan makhluk-Nya.

Bagi penulis, kerinduan kepada Allah adalah pengingat yang konstan bahwa hidup ini bersifat sementara. Ia membantu saya melepaskan keterikatan terhadap hal-hal duniawi yang fana dan fokus pada hal-hal yang abadi. Dalam kerinduan itu, saya menemukan kekuatan untuk menghadapi cobaan, ketenangan di tengah kegelisahan, dan kebahagiaan yang tidak tergantung pada keadaan eksternal.

Merindu Allah bukan hanya tentang berusaha "mencari" Allah, tetapi juga tentang menyadari bahwa Allah selalu dekat, lebih dekat daripada urat leher kita. Kerinduan itu, pada akhirnya, membawa kita pada pemahaman bahwa Allah tidak pernah jauh; hanya hati kita yang kadang lupa untuk merasakan kehadiran-Nya.

Kerinduan sebagai Dimensi Spiritual. Kerinduan kepada Allah muncul dari kesadaran manusia akan kehampaan duniawi. Dalam Islam, konsep ini sering diekspresikan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti QS. Adh-Dzariyat: 56, yang menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Rasa rindu ini juga termanifestasi dalam ibadah dan doa, di mana manusia mengarahkan dirinya kepada Allah untuk mendapatkan kedamaian dan petunjuk hidup.

Sementara itu, dalam filsafat eksistensialisme religius, seperti yang diajukan oleh Søren Kierkegaard, kerinduan kepada Tuhan dipandang sebagai cara manusia untuk memahami keberadaan sejatinya.

Manifestasi Kerinduan dalam Kehidupan. Kerinduan kepada Allah tidak hanya tercermin dalam aspek vertikal hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dalam tindakan horizontal terhadap sesama. Sebagai contoh, rasa cinta, kasih sayang, dan pelayanan kepada orang lain dianggap sebagai cara untuk mengaktualisasikan hubungan dengan Tuhan. Dalam tradisi sufisme, cinta kepada Allah sering diungkapkan melalui pelayanan kepada makhluk-Nya. Jalaluddin Rumi, seorang sufi terkenal, mengatakan bahwa manusia hanya dapat mencapai Allah melalui cinta yang tulus kepada-Nya dan kepada ciptaan-Nya.

Relevansi Konsep Merindu Allah di Era Modern. Di tengah kehidupan modern yang penuh distraksi, konsep merindu Allah menjadi semakin relevan. Kehampaan spiritual yang sering dirasakan manusia modern menunjukkan perlunya hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan. Praktik-praktik spiritual, seperti meditasi, zikir, dan ibadah, menjadi cara untuk mengatasi krisis eksistensial. Lebih jauh, konsep ini juga mendorong harmoni sosial, karena relasi yang baik dengan Tuhan sering kali tercermin dalam hubungan yang baik dengan sesama.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mempunyai arti suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang terkait dengan masalah sosial (Creswell, 2013) yang lebih mendalam untuk mengetahui aspek tertentu dari sikap, keyakinan atau perilaku manusia.

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data lazimnya menggunakan data tertulis (kepuustakaan) yang berupa kitab, buku, laporan hasil penelitian, jurnal dan lain sebagainya. Memungkinkan juga menggunakan sumber non-manusia (non-human source of information), seperti dokumen, dan rekaman (record) yang tersedia. Pelaksanaan pengumpulan data ini juga melibatkan berbagai aktivitas pendukung lainnya, seperti mengumpulkan data penelitian terdahulu dan pencatatan data/informasi hasil pengumpulan data. Karena itu dalam bagian ini akan dibahas secara berturut-turut.

Hasil dan Pembahasan

Toshihiko Izutsu, dalam *Relasi Tuhan dan manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*. Buku ini mengupas metode semantik sebagai pisau analisis untuk mengungkapkan makna dan kosa kata di dalam al-Qur'an. Buku ini menunjukkan dua penekanan dalam studi, yakni metode semantik sebagai aspek metodologis, dan al-Qur'an sisi materialnya. Pendekatan Toshihiko Izutsu hanya sebatas based on text an sich terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode	Hasil	Relevansi
1	Toshihiko Izutsu, dalam <i>Relasi Tuhan dan manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an</i>	Penafsiran Tematik	Buku ini menunjukkan dua penekanan dalam studi, yakni metode semantik sebagai aspek metodologis, dan al-Qur'an sisi materialnya.	Pendekatan Toshihiko Izutsu hanya sebatas <i>based on text an sich</i> terhadap ayat-ayat al-Qur'an.
2	<i>Relasi Tuhan dan Manusia dalam pemikiran Muhammad Iqbal</i>	Penafsiran Tematik	Pernyataan Iqbal mengenai relasi Tuhan dan Manusia bisa dari bagaimana pengalaman keagamaan seseorang, terutama didalam melakukan sembahyang atau shalat. Karena	penelitian ini lebih mengarah bagaimana peran agama sebagai bentuk wujud dari eksistensi Tuhan dan relasi-Nya kepada manusia. Hal tersebut mengarah kepada

sembahyang		pendekatan
merupakan	wujud	filosofat atau studi
eksistensi	Manusia	pemikiran tokoh
menyatu	bersama	
Tuhannya (<i>Wahdah al-Wujud</i>).		

Relasi Tuhan dan Manusia dalam Konsep Merindu Allah

Relasi Tuhan dan manusia dalam konsep *merindu Allah* menggambarkan hubungan spiritual yang mendalam antara makhluk dan Penciptanya, yang berakar pada kerinduan fitrah manusia untuk kembali kepada sumber eksistensinya. Dalam Islam, Allah adalah asal dan tujuan akhir segala sesuatu, dan manusia, sebagai makhluk ciptaan-Nya, secara alami memiliki dorongan untuk mencari, mengenal, dan mendekat kepada-Nya. Konsep *merindu Allah* menegaskan beberapa hal berikut:

1. Fitrah Kerinduan kepada Allah
Manusia diciptakan dengan fitrah (kecenderungan bawaan) yang mendekatkan dirinya kepada Allah. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman bahwa manusia telah bersaksi atas keesaan-Nya sebelum penciptaan fisiknya (*Q.S. Al-A'raf: 172*). Kerinduan ini adalah ekspresi dari hubungan primordial tersebut.
2. Ibadah sebagai Jalan Cinta dan Kerinduan
Hubungan manusia dengan Allah bukan hanya hubungan hamba dengan Tuhannya, tetapi juga hubungan cinta yang suci. Ibadah dalam Islam, baik ritual maupun non-ritual, menjadi medium bagi manusia untuk menyalurkan kerinduannya kepada Allah. Melalui ibadah, manusia tidak hanya menjalankan kewajibannya tetapi juga merasakan kedekatan dan kedamaian bersama Allah.
3. Tauhid sebagai Inti Relasi
Kerinduan kepada Allah dimungkinkan karena manusia mengenali Allah sebagai Yang Esa (tauhid). Tauhid membangun kesadaran manusia bahwa segala sesuatu yang ada di dunia hanyalah bayangan dari kebenaran mutlak yang berada di sisi Allah. Pengakuan ini mendorong manusia untuk terus mencari Allah di tengah kompleksitas kehidupan duniawi.
4. Hati sebagai Pusat Relasi
Dalam kerinduan kepada Allah, hati manusia berperan sebagai pusat spiritualitas. Hati yang jernih dan bersih mampu merasakan kehadiran Allah dengan lebih tajam. Oleh karena itu, penyucian hati (*tazkiyatun nafs*) menjadi proses penting dalam perjalanan merindu Allah.
5. Keterpautan Manusia dengan Keabadian
Kerinduan manusia kepada Allah adalah wujud keterbatasannya terhadap dunia fana dan keinginannya untuk terhubung dengan keabadian. Dalam Islam, kerinduan ini terpenuhi ketika manusia menjalani kehidupannya sesuai dengan kehendak Allah dan mencapai kebahagiaan abadi di akhirat.

Kesimpulan

Merindu Allah adalah perjalanan spiritual manusia untuk menemukan hakikat dirinya dan tujuan hidupnya. Dalam konsep ini, hubungan Tuhan dan manusia bukan sekadar hubungan hierarkis, tetapi juga hubungan cinta, kerinduan, dan keterpautan eksistensial. Dengan menyadari dan memenuhi kerinduannya kepada Allah, manusia tidak hanya mencapai kedamaian batin, tetapi juga mengokohkan posisinya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

Referensi

- Al-Qur'an dan Terjemahannya.
 Kierkegaard, S. (1989). *The Sickness Unto Death*. Princeton University Press.
 Rumi, J. (1995). *The Essential Rumi*. HarperOne.
 Nasr, S. H. (2007). *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*. HarperOne.
 Schuon, F. (2006). *Spiritual Perspectives and Human Facts*. World Wisdom.
 Al-Ghazali. (2014). *The Alchemy of Happiness*. Islamic Texts Society.